

Pastoral Pada Gereja Virtual Reality

Irpan

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstrak:

Salah satu tantangan gereja pada masa modern saat ini, adalah gereja digital. Gereja digital dikatakan menjadi tantangan, karena banyaknya pemahaman yang keliru mengenai bergereja dalam bentuk *Virtual*, terutama pemahaman yang banyak muncul dari kaum awam. Belum lagi dengan hal-hal *negatif* yang menjadi bagian dari gereja zaman modern ini. Permasalahan-permasalahan tersebut, menjadi bahan dan dasar bagi penulis dalam menulis artikel ini. Dalam penulisan ini, penulis hendak melakukan sebuah pendekatan pastoral untuk merespon dan menawarkan sebuah cara bagaimana sikap gereja dalam menyikapi kemajuan teknologi terutama kehidupan bergereja. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka (*libary research*), yakni suatu kajian yang dilakukan melalui data dari pustaka. Sesuai dengan metodenya, proses yang dilakukan dalam penelitian ini ada beberapa tahap yakni; 1, penulis menjelaskan fakta berdasarkan data yang diperoleh dari pustaka dan melakukan penilaian fakta yang ditemukan. 2, dengan melakukan kajian terhadap topik. 3, menemukan fakta yang relevan terhadap pola peribadahan secara *virtual*, (Dwiraharjo, 2020) 4, dengan menawarkan sebuah pendekatan pastoral konseling dalam menyikapi era digital pada khususnya dalam realitas gereja *virtual*.

Kata Kunci: pastoral, gereja digital, teknologi

Abstract:

One of the church's challenges during the modern times is the digital church. it is said become the challenges because of the number of wrong understanding about ecclesiastical in virtual form especially many understood that appear from the layman. not to mention the negative things that are part of this modern church of the times. the problem is becoming a material and basic for the author in writing the article. in this writing, the author will to conduct a pastoral approach to respond and offer a way how the church's attitude of technological progress is especially ecclesiastical life. the writing article used literature research method, that is a study carried out through data from libraries. appropriate with the method, process in this research done by some stage namely ;1. the author explains the facts based on data obtained from the library and conducts fact assessments that are carried out, 2. by conducting studies on topics, 3. find facts relevant to the pattern of worship virtually (Dwiraharjo, 2020), 4. by offering a counseling pastoral approach in responds the digital aspecially in church virtual reality.

Keywords: pastoral, digital church, technology

PENDAHULUAN

Banyak hal yang menjadikan manusia semakin jauh dari hadapan Allah Sang Pencipta. Salah satu contoh ialah banyaknya tantangan yang dialami dalam kehidupan. Sebuah hal yang menjadi tantangan yang paling mengerikan saat ini adalah dengan munculnya Pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 dan masih menjadi masalah kemanusiaan sampai sekarang. (Dwiraharjo, 2020) Keadaan itu menjadikan sebagian besar orang panik serta cemas dan bukannya mendekatkan diri kepada Allah, malah justru semakin menjauh. Dalam situasi ini pastoral harus mengambil peran untuk memberikan pencerahan terutama bagi umat Kristiani.

Berkembangnya zaman menjadikan banyak orang semakin tertarik pada hal-hal baru yang ada, bahkan ikut berperan menemukan hal-hal yang baru, dimana dari perkembangan-perkembangan itu dunia semakin berfokus pada kebangkitan teknologi informasi dan komunikasi. Bukti nyata dengan munculnya teknologi komunikasi adalah dengan mudahnya mengakses informasi. Informasi bisa didapatkan dengan sangat mudah yang diakses dari belahan dunia manapun. Selain itu, aplikasi teknologi ini mampu menjadikan hal yang sulit untuk dijangkau kemudian dapat diatasi dengan mudah. Di awal perkembangannya, budaya komunikasi berjalan dengan sangat lambat, namun dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ini, kemudian membuatnya terakses dengan cepat. Yang mendorong teknologi yang semakin cepat meretas pola komunikasi yang tidak bisa dibatasi oleh ruang ataupun waktu, dipengaruhi oleh globalisasi. (Sianturi, 2013) Hal ini tampak berpengaruh bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat bahkan dalam lingkup gereja. Perkembangan yang begitu cepat ini dapat direspons begitu mudah oleh semua manusia terutama oleh kaum milenial.

Demikian pula pada era yang semakin berkembang ini, pelaksanaan peribadatan agama, penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan secara jarak jauh juga dirasakan pada gereja-gereja, yang mana sejak akhir Maret 2020 semua gereja di Indonesia tidak lagi melaksanakan ibadah yang bersifat pertemuan secara langsung. Ibadah-ibadah yang dilakukan dalam gereja mulai dilaksanakan secara *virtual*/ daring melalui teknologi *live streaming*. (Dwiraharjo, 2020)

Salah satu perkembangan itu ditandai dengan munculnya media digital, dimana media digital itu berisi data, teks, suara dan berbagai macam hal menyangkut media

sosial, yang kemudian di simpan dalam suatu format digital, lalu dituangkan kepada publik melalui jaringan komunikasi (internet). Perkembangan ini menimbulkan banyak hal baru yang muncul, seperti era baru dalam perdagangan, informasi yang lebih cepat, dan masih banyak lagi. Lahirnya era teknologi digital adalah satu pengaruh bagi revolusi informasih, dimana hal ini telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai bidang mulai dari ekonomi, budaya, politik, sosial, dan dalam bidang pertahanan keamanan. Dunia global atau dunia *virtual*, telah mengubah cara berkomunikasi yang sebelumnya masih sangat lambat, dimana komunikasi di lakukan secara langsung dengan pihak lain, kini dapat dilakukan dalam bentuk *online*. Dengan perkembangan ini, manusia dipaksa untuk memilih berinteraksi sosial dengan cara *online*.(Goo, 2020) Banyak kaum milenial yang merespon baik perkembangan ini. Namun di sisi lain, tak sedikit yang justru menggunakan perkembangan teknologi ini pada jalan yang tidak benar (*negatif*). Hal ini dapat disaksikan di kalangan masyarakat bahkan di kalangan gereja sendiri. Menyangkut masalah ini, para pelaku di *era digital* ini dapat dibagi dalam dua subjek yakni; para pengguna aktif dan para pengguna pasif. Pengguna aktif dan pengguna pasif yang dimaksud adalah orang-orang yang bergantung sepenuhnya pada sosial media (pengguna aktif), dan orang yang menggunakan media hanya sebagai sarana, dengan kata lain para pengguna ini tidak menggunakan media sosial sebagai tujuan pencarian dana untuk tujuan hidup.(Goo, 2020)

Dalam lingkup gereja sendiri, warga gereja juga menggunakan alat digital ini sebagai salah satu alat yang dapat memberi pengaruh yang dipandang baik. Penggunaan media dalam gereja tidak hanya digunakan pada alat pendukung dalam melaksanakan peribadahan, seperti alat musik, dan lain-lain. Hal lain yang berperan dalam lingkup gereja bahkan sampai pada pelaksanaan peribadahannya. Maksudnya ialah, palaksanaan ibadah itu digunakan dalam sebuah media, dimana media tersebut bisa mendukung terlaksananya ibadah. Media itu adalah alat teknologi yang digunakan oleh sebagian gereja dalam melaksanakan peribadahan secara *virtual* (dalam bentuk *live streaming*). Dengan demikian, sebagai model gereja yang tidak dapat ditolak pada zaman sekarang, maka dalam artikel ini penulis hendak memberikan sebuah konstruksi teologis dalam bentuk pastoral bagi umat yang akan terus berhadapan dengan kemajuan teknologi terutama dalam peribadahan online, sehingga umat bisa menerima dan

memahami apa yang dilakukan itu adalah bagian dari ujian iman Kristen. (Yoh 4:21) Kata Yesus kepadanya: “Percayalah kepada-Ku hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah bapa bukan digunung ini dan bukan juga di Yerusalem.”

METODE PENELITIAN

Artikel ini menawarkan sebuah pendekatan kualitatif dengan analisis *library research*. Metode ini berarti suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui data-data dari pustaka, membaca, mencatat dan melakukan pengolahan bahan yang diteliti. Ada beberapa ciri yang biasanya dilakukan dalam metode ini yakni: pertama, peneliti tidak langsung berhadapan dengan realitas di lapangan, atau dengan kata lain, peneliti mencari informasi secara langsung dengan berhadapan pada teks atau data angka terkait dengan penelitian. Kedua, peneliti berhadapan langsung dengan berbagai sumber data di perpustakaan, sehingga selalunya data yang diperlukan bersifat siap pakai. Ketiga, biasanya sumber informasi dari data yang diperoleh bersifat sekunder atau dengan kata lain keaslian data itu sudah tidak ada (informasi yang didapat telah melalui data dari tangan kedua). Keempat, kelebihanannya bahwa data yang ingin dijadikan informasi tidak dapat dibatasi oleh apapun, (Goo, 2020) dalam artian bisa menggunakan berbagai cara untuk memperoleh informasi yang di inginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas, Gereja sedang berhadapan dengan kemajuan teknologi yang terjadi akibat perubahan sosial. Hal yang paling utama dihadapi oleh gereja adalah digitalisasi. Perubahan segala sesuatu yang terjadi di tengah masyarakat, terjadi akibat pengaruh dari kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat di tengah masyarakat. Di sini, gereja perlu bersikap arif dalam memandang dan merespon kemajuan teknologi itu. (Dwiraharjo, 2020) Pastoral muncul sebagai penengah dan pemberi solusi bagi berbagai permasalahan yang timbul, baik dalam keluarga, gereja bahkan masyarakat. Gereja semestinya mengambil peran sehingga mampu membawa masyarakat pada sebuah perasaan dengan keyakinan bahwa Allah yang merancang semua ini, dan Allah masih mencintai dunia. Dengan demikian, gereja perlu memberikan pendampingan bagi masyarakat/pengguna media, sehingga mereka sadar bahwa karya Allah sangat agung.

Pastoral: Pengertian, Prinsip dan Metode

Pastoral konseling adalah sebuah hubungan *Interpersonal relationship* atau hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli. Dalam hubungan timbal balik itu, konselor akan mengarahkan konselinya dalam sebuah percakapan yang *ideal* sehingga konseli dapat mengerti apa sebenarnya terjadi dalam hidupnya. Di antara percakapan yang terajadi antara konselor dan konseli, bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan mereka. Konselor tidak hadir sebagai seorang pengkhotbah yang memberikan nasihat, teguran dan ajaran kepada konseli, sebab pada situasi ini seorang konselor dan konseli akan berhadapan langsung sebagai dua pribadi yang utuh yang masing-masing memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. (Susabda, 2006) Apa yang hendak dikatakan bahwa, konselor dan konseli hadir secara terbuka sehingga tidak ada yang akan merasa terganggu ataupun tidak bisa mengungkapkan apa yang menjadi kendala atau permasalahan hidupnya.

Istilah pastor dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai gembala. Sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pastoral. Hal ini bertujuan untuk memberi solusi bagi orang lain dalam menyelesaikan sebuah masalah yang tengah dihadapinya, (Ronda, 2015) terutama pada masa pandemi *Covid-19* saat ini yang sudah menyelimuti kehidupan di bumi. Dalam masa-masa ini banyak orang yang mengalami permasalahan krisis kehidupan. Berbagai macam bentuk pastoral yang dia lakukan, baik secara daring (*online*), bahkan ibadah yang dilakukan secara luring (*offline*). Ada dua dampak yang ditimbulkan pada masa pandemi covid-19 yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya adalah kurangnya pekerjaan, perjumpaan dengan teman sudah tidak ada dan semua kegiatan ibadah dilakukan dalam bentuk online, sedangkan dampak positifnya adalah harapannya pada masa pandemi saat ini umat Allah tetap saling menyapa walaupun hanya secara *virtual*. Dengan demikian, yang paling utama harusnya dilakukan oleh gereja sebagai pemeran penting dalam pastoral ini, harus mempunyai prinsip dan tanggung jawab dalam mencegah berbagai aspek yang akan di timbulkan dari berbagai aspek itu.

Seorang Pastor (konselor) sangat tinggi dihargai, sering disebut sebagai seorang yang praktis, seorang yang mempunyai rasa kasihan kepada orang yang membutuhkan

pertolongan, serta mempunyai pengetahuan terutama tentang kehidupan. Selain itu, seorang pastor juga mestinya mempunyai nasihat-nasihat yang mudah dimengerti, bersifat jelas, kongkrit, dan terlebih dapat digunakan dalam praktik. Ada beberapa cara yang biasa digunakan seorang pastor dalam memberi nasehat, seperti pastor-pastor yang ada di Amerika Serikat. Mereka melakukannya dengan cara wawancara mereka sebut "*treatment interview* (=wawancara pengobatan). (Abineno, 2012) Sebuah tantangan yang di hadapi oleh para konselor saat ini adalah fenomena dunia, yakni semua aktivitas pekerjaan dilakukan dalam bentuk online Sehingga, pelayanan pastoral yang dilakukan dimasa sulit seperti realita sekarang ini, mestinya diterapkan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab. Pelayan pastoral harus melakukan keterpanggilan yang diberikan langsung oleh Tuhan Yesus bagi gereja, walaupun dalam masa sulit, sebab itu merupakan perintah yang diberikan langsung oleh Allah kepada umat-Nya. Seperti yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Yoh. 10:1-21, Ia menyatakan dan memperlihatkan bagaimana sikap seorang gembala yang baik. Yesus memperlihatkan bahwa seorang gembala yang baik perlu masuk melalui pintu. Ini berarti seorang gembala yang baik harus melakukan segala sesuatu dengan jujur, bukan seperti seorang pencuri yang tidak melalui pintu dalam menjalankan aksinya. Bukan hanya itu, Yesus juga mengatakan bahwa hendaklah seorang mengenal serta di kenal oleh para gembalanya, serta menjadi penuntun dan panutan oleh semua orang. (Brek et al., 2020) Setiap orang yang ingin masuk, mengenal serta ingin melihat para dombanya, adalah seorang gembala yang baik yang melakukan segala sesuatunya didalam Yesus Kristus.

Seorang pelayan atau gembala yang baik, harus melakukan pelayanan dengan kasih. Prinsip yang didasarkan pada pelayanan dengan kasih merupakan langkah dan cara yang paling tepat dalam melaksanakan pelayanan itu. Kasih merupakan sebuah dasar yang paling utama yang terpenting dalam melaksanakan pelayanan dalam segala keadaan, sebab yang utama dalam pelayanan bagi sesama adalah kasi Allah. (Brek et al., 2020) Dengan demikian kasih merupakan titik dasar yang ada dalam hati setaip manusia.

Gereja Ditengah Virtual Reality

Memasuki era yang semakin maju di zaman ini, dunia semakin memberi perhatian pada kebangkitan teknologi dan perannya di dalam masyarakat. Kebangkitan teknologi komunikasi berperan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, bahkan bisa saja menjadi bagian yang tak bisa dipisahhkan dari kehidupan

masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Teknologi komunikasi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia ini, menjadikan manusia semakin terbantu dalam segala hal, mulai dari komunikasi jarak jauh, aktivitas yang tidak terlalu menggunakan tenaga, bahkan berbagai akses yang dapat di ciptakan melalui kebangkitan teknologi ini. Selain itu, penyuluhan yang dapat juga diartikan sebagai konseling dalam membantu memberikan bimbingan dalam menemukan jalan keluar bagi manusia sangat diperlukan selama masa pandemi. (Perangin-angin et al., 2022)

Dari berbagai hal itu, kemudian masyarakat digolongkan sebagai era masyarakat informasi, yang berpusat pada digitalisasi media. Digitalisasi media itu sendiri terdiri dari; mekanisme produksi, konsumsi dan distribusi informasi yang di akses melalui internet. (Sianturi, 2013) Pada konteks masyarakat di era digitalisasi ini, produksi, konsumsi dan informasi itu, dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Salah satu keuntungan yang disumbangkan oleh media digitalisasi bagi masyarakat itu, pertama, bisa memberikan banyak bantuan kepada masyarakat dalam mengakses berbagai informasi, menjadikan masyarakat semakin cerdas dalam bermedia. Disisi lain, ternyata masyarakat akan semakin kurang dalam menggunakan nalar berfikir dalam segala hal, karena mengandalkan internet itu. Tidak disadari bahwa kebahagiaan ditengah keluarga ataupun masyarakat semakin berkurang, disebabkan oleh interaksi yang semakin banyak dilakukan bersama media yang digunakan itu. Bukan hanya itu. dalam merespon akan kebenaran dari informasi yang didapatkan, masyarakat semakin sulit untuk mensintesanya yang disebabkan oleh besarnya informasi yang dimanipulasi dari informasi benar menjadi palsu.

Di Indonesia sendiri, mayoritas gereja-gereja dan para pelayan belum terlalu biasa dalam menggunakan media itu dalam hal pelayanan, walaupun pada beberapa gereja, sebagian pendeta telah mempunyai akun jejaringan sosial. Hanya saja, dalam menggunakan jaringan sosial itu, sebagian penggunaanya belum menyadari akan potensi yang akan disumbangkan bagi gereja dalam mendukung akan pelayanan masih sangat kurang. Banyak warga gereja masih anti terhadap media digital dalam hal pelayanan. Ada yang masi menganggap bahwa komunikasi digital bagi bidang pelayanan itu tidak penting. banyak kesempatan belajar. Satu hal yang perlu di ingat bahwa pendampingan pastoral yang perlu di tingkatkan dalam menghadapi tantangan yang terjadi pada konteks sekarang ini. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral sangat di butuhkan. untuk

menentukan pendampingan ini, perlu dilakukan secepat mungkin, apalagi di tengah keadaan yang semakin menyulitkan masyarakat dalam berinteraksi secara langsung.(Brek et al., 2020) Dengan demikian para pendamping pastoral tidak perlu mengaggap sesuatu hal yang belum dipahami tidak dapat digunakan secara maksimal. Dengan demikian, gereja juga perlu menerima proses yang baru ini untuk menerapkan dan mempungsiakan teknologi informasi dalam pelayanan bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sejak lama, memang gereja sudah menginginkan hal baru terutama pada media teknologi komunikasi dan budaya.

Tugas utama gereja adalah memelihara dunia ciptaan Allah. Dalam usaha itu, dibutuhkan manajemen pastoral untuk penataan pelayanan serta penggembalaan. Gereja mesti hadir dalam posisi yang tepat untuk menjadi pemelihara bahkan untuk “menyelamatkan duania”(Goo, 2020). Sikap gereja di tengah *Virtual Reality*, sebaiknya semakin terbuka dan menerima semua kemajuan teknologi di era modernitas ini serta meresponnya sebagai sesuatu hal yang positif. Gereja perlu menyesuaikan diri dalam menggunakan media komunikasi dan berbagai alat digital untuk keperluan pelayanan. Di kalangan gereja dan masyarakat sendiri, terbukti bahwa gereja dan masyarakat telah merespons kehadiran media internet yang digunakan dalam berbagai keperluan pelayanan. Yang perlu untuk dilakukan adalah upaya untuk meningkatkan media yang digunakan itu sehingga lebih bermutuh dan lebih kontekstual bagi pelayanan dalam gereja. Sehingga diperlukan motivasi dalam berkarya untuk pengembangan dan kemajuan teknologi itu. Adapun gereja *virtual* yang dimaksudkan adalah gereja yang seolah nyata, namun ternyata gereja yang seolah nyata itu bersifat *output*, namun didalamnya ada persekutuan yang bersifat maya dan merupakan sebuah fakta.(Lizardo, 2020) Ini berarti bahwa sebuah persekutuan dapat terjadi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Persekutuan itu bersifat nyata dan tidak menjadikan gereja bisa menjangkau semua bidang atau tempat. Dari sini, pestoral bisa mengambil sebuah peran bahwa persekutuan yang dulunya bisa saja dibatasi oleh tempat dan ruang, sekarang semuanya bisa diatasi oleh kemajuan teknologi ini.

Namun dari penjelasan yang barada pada sisi positif diatas, tidak menjamin bahwa gereja akan mengalami peningkatan ataupun kemajuan akibat respons yang telalu berlebihan terhadap digitalisasi ini. disisi lain, Gereja perlu berhati-hati dalam mengambil langkah terutama pada penggunaan alat modern seperti diatas, berbagai

dampak negatif juga akan terjadi jika pengambilan langkah dalam panata layanan dalam gereja tidak di lakukan dan di kerjakan dengan maksimal dengan berbagai pertimbangan. Jika kegiatan persekutuan terus dilakukan secara *virtual* seperti yang dipaparkan sebelumnya, bisa saja membuat warga gereja semakin lebih senang tinggal di rumah dalam menyaksikan ibadah secara *virtual*, dan tidak lagi memiliki keinginan untuk pergi bersekutu bersama. Hal ini membuat relasi antara warga gereja menjadi semakin menurun dan mengakibatkan rasa kaku dengan orang lain kembali bagi orang lain. Bukan hanya itu, dampak negatif lain yang terjadi ketika pemanfaatan media digital ini akan lebih banyak apabila gereja tidak mencegah dan jika gereja seakan lebih tertarik pada posisi dan kegiatan seperti yang dipaparkan sebelumnya.

Pastoral di Era Virtual: Sebuah Tantangan di Dalam Kesempatan

Hampir di semua bidang, media sosial dalam teknologi dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung berbagai kegiatan. Uniknya, untuk membangun sebuah hubungan yang lebih luas di tengah kemajuan teknologi ini bisa saja terjadi dalam waktu yang sangat cepat, ini karena penggunaan media yang didukung oleh jaringan, yakni sebuah perangkat dalam media sosial yang digunakan untuk menghubungkan seorang akan yang lain. Hal ini bertujuan untuk membangun komunitas di tengah masyarakat global. Ditengah situasi ini, sebuah model dapat di sandingkan dengan gereja, yakni sebuah model yang mengacuh pada gambaran Alkitabiah tentang tubuh Kristus dengan umat Allah. Model panggilan gereja ini di tawarkan oleh Dulles, yang ia sebut sebagai “*Mistical Communion*”(Afandi, 2018). Dalam keterhubungan antara aspek-aspek media sosial ini, Gereja yang sebagai tubuh Kristus dan dalam hubungannya dengan umat Allah, dalam persekutuan anggota antara satu dengan yang lain, sangat relevan dan sejalan dengan hubungan antara umat melalui media sosial ini.

Sumber daya teknologi ini adalah sebuah langkah bagi gereja yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pelayanan. Gereja perlu mengambil langkah yang tepat dalam merespon dan mengambil peran sebagai pelayan Tuhan dengan mengelola pelayanan di tengah keadaan bersama dengan kemajuan teknologi ini.(Sihombing & Seri, 2022) Dalam kehidupan bergereja, teknologi bisa saja membuat kualitas pelayanan dan pengalaman pemuridan anggota jemaat menjadi meningkat. Perhatian utama gereja dalam masa dimana kemajuan teknologi semakin berkembang di tengah anggota jemaat, adalah pada konteks berteologi di era serta memungkinkan panggilan

bagi warga gereja (Afandi, 2018). Gereja masa kini meningkatkan mutu pelayanan bukan hanya melalui perkunjungan kepada warga gereja, namun juga berfokus pada mutu pelayanan lewat *virtual*. Gereja bisa melakukan banyak hal dalam pelayanan bimbingan pastoral, baik kepada anak usia dini, remaja, pemuda sampai kepada orang dewasa, sehingga bisa menambah rasa sikap etis dalam menyikapi berbagai perkembangan pada era modern ini. Demikian pula halnya dengan orang tua untuk tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk tidak terjerumus dalam hal negatif perkembangan teknologi ini.

Pada posisi ini, masyarakat semakin dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital. oleh sebab itu, pendampingan pastoral berperan sebagai penolong bagi orang lain dalam merawat relasi komunikasi yang dipusatkan pada pastoral melalui komunitas *virtual*. Pastoral mempunyai peran berupa percakapan antara sesama, memberi pesan moral, berdiskusi bersama, memotivasi, memberi inspirasi rohani serta berbagai macam bentuk pendampingan pastoral yang bersifat membangun bagi orang lain, melalui teks digital dan multimedia (Sianturi, 2013). Situasi ini memberikan pengaruh besar bagi gereja dalam mewujudkan dan memberlakukan amanat agung yang diberikan, sebagai pegangan dalam menjalin hubungan dengan sesama, terlebih dalam saling tegur sapa antara orang lain, baik secara langsung ataupun melalui media digital. Media digitalisasi bisa dimanfaatkan oleh gereja dalam mewujudkan dan menjalankan amanat agung itu. Pada jemaat awam, banyak yang menganggap bahwa menggunakan media dalam pekabaran injil itu tidak benar. Hal ini merupakan sebuah pemahaman yang keliru, sebab selama hal itu dilakukan untuk keperluan pekabaran Injil keselamatan (digunakan untuk hal yang positif), tidak ada yang salah. Sehingga dengan menggunakan media dalam pekabaran dan pemberitaan Injil, amanat agung itu bisa tercapai dimana seperti yang dikatakan Yesus: “Dan Injil Kebenaran ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (Mat 24:14)

Di Indonesia, umumnya dipahami bahwa peran pendampingan pastoral lebih melekat pada jabatan pendeta/pastor, yang juga dituntut untuk bisa menjadi narasumber dalam berbagai bingkai kehidupan dalam jemaat, baik di bidang ekonomi, budaya, politik bahkan teknologi (Afandi, 2018). Hal ini menjadi sebuah tantangan dalam kesempatan bagi para pelaku pastoral itu dalam mewujudkan tugas dan panggilan

mereka sebagai kaum kepercayaan dari Allah dan gereja itu sendiri. Dengan kata lain bahwa mau tidak mau para pelaku pastoral harus bisa menyikapi semua keperluan dalam gereja dan masyarakat, terutama dalam bidang teknologi yang semakin maju. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menyikapi media ini misalnya seperti khotbah dalam bentuk *live streaming* yakni sebuah media yang bisa digunakan dalam melakukan pemberitaan Injil, terutama bagi orang-orang yang mempunyai halangan untuk pergi ke gereja secara langsung, atau digunakan dalam masa serba *online* (atau dalam masa pembatasan pelaksanaan kegiatan). Ada dampak negatif atau bahkan positif dalam penggunaan media ini, misalnya dampak positifnya adalah, bisa membantu orang-orang sakit mengikuti ibadah dalam bentuk *virtual*. Dampak negatifnya adalah bisa saja orang-orang malas untuk pergi ke gereja, dan masih banyak hal lain yang menjadi kelebihan dan kekurangan menggunakan media *virtual*, (Camerling et al., 2020) namun satu hal, bahwa segala sesuatu jika dimanfaatkan dengan baik akan membawa berkat dalam kehidupan kita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian pelayanan pastoral dalam melaksanakan dan mewujudkan akan panggilan Allah yang telah diberikan langsung kepada para pelayan Tuhan, harus dipraktekkan dengan baik dalam setiap konteks jemaat, baik melalui *Virtual* ataupun secara langsung kepada domba-dombanya, dengan dasar dan pegangan melayani dengan kasih. Selain itu, kepekaan pelayanan dalam konteks kontemporer juga perlu diterapkan oleh setiap pelayanan pastoral konseling dalam jemaat ataupun dalam masyarakat (Brek, 2020). Pengembangan fungsi-fungsi pastoral dalam jemaat adalah sebuah teknik yang bisa dilaksanakan dalam pastoral terhadap gereja dalam era *virtual*. Hal ini bermaksud untuk memberikan tawaran kepada para gembala dalam mewujudkan pelayanan pastoral ditengah gereja pada masa kini.

Saran penulis dalam penulisan artikel ini adalah, orang Kristen perlu memahami perlunya pastoral bagi gereja pada zaman yang serba modern ini, terutama bagi pelaku pelayanan bimbingan konseling agar tidak pernah jenuh dalam melakukan bimbingan kepada semua umat Kristen sehingga tetap mempunyai sikap etis dalam menghadapi perubahan dan kemajuan zaman, terutama sikap dalam menghadapi perkembangan iptek yang banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Semoga dengan kemajuan teknologi ini, umat Kristen bisa menggunakan dan memanfaatkannya pada hal-hal yang

positif saja, sehingga semakin membawa berkat dalam kehidupan terutama menjadikan gereja semakin berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam pembuatan naskah ini, terutama kepada para dosen dan teman-teman yang telah memberi masukan dalam penulisan artikel ini. Kepada semua keluarga yang telah mendukung dalam studi dan memberi semangat untuk tetap berjuang dalam pendidikan. Akhir kata, penulis menyampaikan kepada semua pembaca, semoga penulisan artikel ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. Lc. (2012). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. PT BPK Gunung Mulia.
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Brek, Y. (2020). KEPEKAAN PASTORAL KONSELING BAGI PELAYAN GEREJA KONTEMPORER. *Jurnal Pastoral Konseling*, 1(2), 14–30.
- Brek, Y., Makansing, P. A., Bawohang, S., Boham, N., & Kansil, T. (2020). BERTEOLOGI PASTORAL SAAT COVID-19 DI JEMAAT GMIST SENGGIGILANG BAHOI KABUPATEN SANGIHE. *Jurnal Pastoral Konseling ISSN*, 2(1), 21–34.
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Digital di Era Refolusi Industri 4.0. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Goo, M. (2020). Pastoral Inkarnatoris Di Era Digital Zaman Milenial. *Teologi Kontekstual*, 5(2), 22–35.
- Lizardo, J. (2020). Penerapan gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Virtual. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 92–101.
- Perangin-angin, E. D. K., Aritonang, H. D., Imeldawati, T., & Hombing, D. B. (2022). Tantangan Dan Strategi Penyuluhan Agama Kristen Dalam Pelaksanaan Program Penyuluhan Selama Masa Pandemi Covid Di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 23–43.

Ronda, D. (2015). *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*. Kalam Hidup.

Sianturi, R. P. (2013). PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS KOMUNITAS VIRTUAL: SEBUAH RANCANG BANGUN TEOLOGI PRAKTIS. *Tesis, September*, 1–38.

Sihombing, W. F., & Seri, A. (2022). Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen di Gereja Lokal. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 126–135. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>

Susabda, Y. B. (2006). *Pastoral Konseling* (11th ed.). Gandum Mas.